

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, setiap individu memiliki potensi masing-masing yang dibawa sejak lahir. Potensi itu membutuhkan ikhtiar untuk mengaktualisasikannya menjadi kemampuan yang nyata, sehingga dapat berguna bagi dirinya dan lingkungannya. Tanpa adanya ikhtiar, maka sulit untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi tersebut walaupun dalam batas-batas tertentu juga terdapat perkembangan.

Pendidikan, secara konseptual, merupakan ikhtiar membantu individu mengembangkan potensi yang dimilikinya agar mencapai aktualisasi diri. Aktualisasi diri ini menyangkut kesadaran individu terhadap dirinya sendiri, lingkungannya, dan sekaligus sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan di negara kita, apa pun dan bagaimana pun bentuknya, adalah normatif dan sudah jelas arahnya yakni sebagaimana yang ditegaskan di dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara Tahun 1993 sebagai berikut:

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan nasional juga harus menumbuhkan jiwa patriotik dan mempertebal rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kebangsaan dan kesetiakawanan sosial serta kesadaran pada sejarah bangsa dan sikap menghargai jasa para pahlawan, serta berorientasi masa depan.

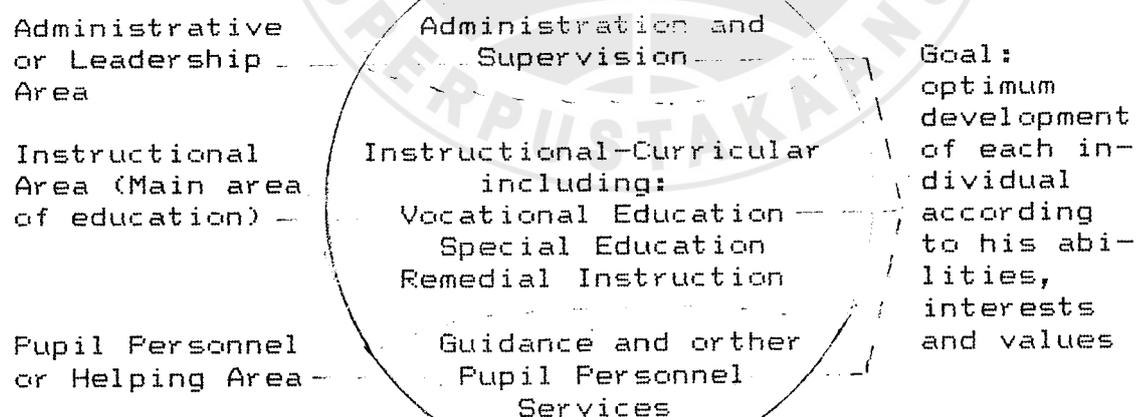
Profil manusia Indonesia menurut perspektif GBHN yang diharapkan dapat dicapai melalui pendidikan, sebagaimana tersebut di atas, mengimplikasikan adanya keharusan memperhatikan sifat kemanusiawian secara integral dalam setiap kegiatan pendidikan.

Salah satu setting pendidikan adalah di sekolah. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sekolah menengah atas adalah sistem pendidikan yang merupakan salah satu wahana untuk mengembangkan potensi anak didik (siswa) menuju tercapainya profil manusia Indonesia tersebut di atas. Upaya ini dilakukan melalui kegiatan kurikuler serta ko-dan-ekstra kurikuler yang sebagian besar ditangani oleh guru. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk memandang bahwa pendidikan bukanlah proses intelektualisasi saja, melainkan pengembangan seluruh aspek kepribadian siswa. Dengan demikian tugas guru seharusnya tidak hanya terbatas pada penyampaian bahan pelajaran saja. Lebih dari itu, tugasnya meliputi pengelolaan seluruh proses belajar-mengajar untuk mencapai hasil yang optimal mengembangkan aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang akhirnya ketiga aspek itu terpadu dan berkaitan secara mendalam dalam bentuk perilaku yang efektif.

Dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut, siswa sering menghadapi masalah-masalah yang tidak dapat diatasi hanya oleh guru bidang studi saja. Siswa sering mengalami masalah yang kompleks yang disebabkan oleh perubahan kemasyarakatan, seperti: perkembangan industri, krisis

ekonomi, perkembangan teknologi yang membuat kehidupan dalam masyarakat semakin rumit, penuh tuntutan dan pilihan. Perubahan ini banyak pengaruhnya kepada siswa karena nilai-nilai baru timbul dan tata nilai yang sudah mapan ditantang, yang kemudian dapat menimbulkan keraguan, ambivalensi, bahkan krisis jati diri.

Kompleksitas problem yang dihadapi oleh siswa sekolah menengah dewasa ini ternyata tidak cukup jika hanya ditangani dengan proses belajar-mengajar saja, melainkan menuntut pelayanan khusus yang tidak dapat dilakukan melalui jalur pengajaran, yakni kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Dengan demikian, seperti yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schuller (1964: 7), proses pendidikan hendaknya mengandung komponen administrasi atau kepemimpinan, pengajaran, dan pemberian bantuan kepada siswa (bimbingan dan penyuluhan). Proses pendidikan ini dapat dilihat pada Bagan 1-1.



Bagan 1-1 : Proses Pendidikan  
(Mortensen & Schuller, 1964: 7)

Mengacu pada konsep proses pendidikan di atas, maka bimbingan dan penyuluhan dalam kerangka pendidikan, secara luas dapat juga dipandang sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia bersama-sama komponen pendidikan lainnya.

Memperhatikan posisi strategis bimbingan dan penyuluhan dalam pendidikan, maka sejak 1975 di sekolah-sekolah di Indonesia telah digalakkan upaya pelayanan bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan dan penyuluhan merupakan suatu upaya terpadu dalam rangka pelaksanaan program pendidikan di sekolah. Sehubungan dengan ini N. Rao (1981: 188) mengemukakan bahwa:

Educational counselling as service is expected to support educational efforts to yield rich dividends in pupil adjustment and progress. It is a process of helping learners to understand themselves and the world around them, to adjust themselves more efficiently appropriately to other fellow beings. Counselling, therefore, should be viewed as an integral part of the total school/college programme.

Begitu pentingnya bimbingan dalam proses pendidikan digambarkan pula oleh Gibson dan Mitchell (1981: 24) sebagai berikut:

An effective instructional program in the school requires an effective program of pupil guidance. Good education and good guidance are interrelated. They support and complement each other to student's advantage.

Dalam memberikan layanan bimbingan di sekolah, beberapa ahli memandang bahwa kegiatan penyuluhan merupakan inti bimbingan. Sehubungan dengan ini, Mortensen (1964: 301) mengatakan bahwa: " Counseling is the heart of the guidance program."

Penyuluhan bertujuan agar siswa mengalami perubahan perilaku yang efektif yakni perubahan perilaku yang sesuai dengan harapan yang telah ditentukan. Sehubungan dengan ini Brammer (1985: 115) menyatakan bahwa tujuan atau sasaran penyuluhan ialah terjadinya perubahan perilaku pada diri klien. Kemudian ditambahkan oleh Dyer (1977: 23) bahwa penyuluhan dapat dikatakan berhasil apabila ditandai dengan adanya perubahan perilaku yang positif pada diri klien.

Akan tetapi, kenyataannya pelaksanaan penyuluhan sampai sekarang belum menampakkan hasil sebagaimana yang diharapkan. Beberapa pernyataan yang menunjukkan adanya keluhan, kecaman, dan kritikan terhadap hasil pelaksanaan penyuluhan di sekolah, di antaranya: hasil penelitian mahasiswa jurusan PPB FIP IKIP Bandung di beberapa SMA Negeri Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa hambatan yang masih terjadi dalam proses penyuluhan, karena kurangnya kemampuan pembimbing dalam menangani masalah-masalah yang dihadapi siswa, kurangnya kemampuan pembimbing dalam menggali masalah-masalah siswa, kurangnya keterlibatan siswa dalam memecahkan masalahnya, adanya kecenderungan pembimbing memaksakan kehendaknya berupa saran atau nasihat yang harus dilakukan oleh siswa dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan kondisi penyuluhan seperti tersebut maka hasilnya masih banyak siswa yang setelah melaksanakan penyuluhan tidak mengalami perubahan perilaku sebagaimana yang diharapkan dalam penyuluhan.

Untuk menangkal pernyataan tersebut, peran kuncinya ada pada pembimbing itu sendiri. Mereka diharapkan dapat meningkatkan kualitasnya untuk sanggup menjawab tantangan tersebut.

Dalam proses penyuluhan, pembimbing merupakan faktor penting bagi berhasil tidaknya penyuluhan. Penyuluhan dapat dikatakan berhasil apabila setelah penyuluhan, siswa mengalami perubahan perilaku yang efektif yakni perubahan perilaku yang sesuai dengan tujuan penyuluhan. Ada tidaknya perubahan perilaku siswa, tidak terlepas dari kebutuhan serta masalah siswa yang dibawanya sebelum mendapatkan perlakuan penyuluhan. Kebutuhan serta masalah yang seringkali dihadapi siswa di SMA antara lain: kesehatan, keuangan, kehidupan sosial, agama, belajar, hubungan dengan orang lain, hubungan dengan anggota keluarga, dan masalah pribadi. Pada umumnya siswa SMA membutuhkan kemampuan untuk mengatur cara belajar yang efektif. Mereka juga membutuhkan kemampuan cara bergaul dengan teman, keluarga, serta lingkungan masyarakat. Mereka juga membutuhkan kemampuan untuk mengendalikan emosi secara baik. Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan siswa tersebut di atas, maka fokus yang disorot tentang perilaku efektif siswa sebagai tujuan atau sasaran penyuluhan dibatasi pada: perilaku efektif siswa dalam belajar, interaksi sosial, dan kehidupan emosional.

Banyak faktor yang mempengaruhi terwujud tidaknya perilaku efektif siswa setelah mengalami proses

penyuluhan, di antaranya faktor kualitas hubungan antara pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan. Kualitas hubungan yang terjadi antara pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan akan dipersepsi dan dirasakan sendiri oleh mereka. Kualitas hubungan antara guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan merupakan sesuatu yang amat penting sebagai sarana pokok untuk terwujudnya perubahan pada diri siswa. Sehubungan dengan ini Shertzer and Stone (1980: 268) mengatakan bahwa: .... most agree that the relationship is a necessary condition for bringing about change in the individual.

Ahli lain seperti Rogers amat menekankan pentingnya sejumlah kondisi yang berkaitan dengan kualitas hubungan antara klien (siswa) dengan konselor (guru pembimbing) dalam penyuluhan. Ia menegaskan bahwa perubahan yang cukup berarti pada diri klien (siswa) tidak akan terwujud, kecuali kondisi-kondisi yang dimaksudkan itu terselenggara dalam hubungan antara klien (siswa) dengan konselor (guru pembimbing) itu. Dalam proses penyuluhan siswa dan guru pembimbing harus berada dalam kontak psikologis dan adanya kontak ini disadari serta dirasakan adanya oleh kedua pihak. Untuk terbentuknya hubungan yang berkualitas, guru pembimbing harus menampilkan sikap memberikan penilaian positif yang tanpa syarat dan tanpa pamrih, menunjukkan sikap penuh pengertian yang disertai dengan empati terhadap siswa, dan cepat serta tetap tanggap. Kehangatan, sikap menerima dan positif harus dimungkinkan untuk

dirasakannya oleh siswa. Jika kondisi-kondisi seperti itu tidak terwujud, atau siswa tidak menyadari atau merasakan adanya kondisi seperti itu, mustahil dapat diharapkan terjadinya suatu perubahan perilaku yang efektif pada diri siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka yang menjadi permasalahan adalah Sejauh manakah kualitas hubungan yang dipersepsikan siswa dalam penyuluhan mempengaruhi perilaku efektif siswa?

Untuk menjawab permasalahan tersebut perlu penelitian. Sehubungan dengan permasalahan tersebut maka penelitian ini diberi judul "Kualitas Hubungan Pembimbing dengan Siswa dalam Penyuluhan dan Hubungannya dengan Perilaku Efektif Siswa (Studi Deskriptif Analitik Tentang Persepsi Siswa Pengguna Jasa Bimbingan)".

## **B. Pentingnya Masalah Diteliti**

Penelitian mengenai persepsi siswa tentang kualitas hubungan pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan dan hubungannya dengan perilaku efektif siswa dirasakan sangat penting.

Penelitian ini sangat penting didasarkan pada hal-hal berikut ini.

1. Menyangkut persepsi siswa yang ada kaitannya dengan masalah hubungan antara pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan. Persepsi siswa tentang kualitas hubungan yang diciptakan pembimbing dengan siswanya dalam penyuluhan dapat mempengaruhi hubungan selanjutnya antara

pembimbing dengan siswa. Apabila persepsi siswa terhadap kualitas hubungan yang diciptakan pembimbing itu baik, maka reaksinya terhadap pembimbing itu cenderung akan baik pula, demikian juga sebaliknya.

2. Kualitas hubungan antara pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan akan dipersepsikan dan dirasakan sendiri oleh siswa. Apabila siswa merasakan dan mempersepsikan hubungan yang diciptakan pembimbing itu baik, maka dia akan merasa senang berhubungan dengan pembimbing dalam penyuluhan. Ia akan terbuka mengungkapkan masalahnya pada pembimbing, ia akan percaya pada pembimbing, sehingga akhirnya akan memudahkan perubahan perilaku yang efektif pada diri siswa. Sebaliknya apabila hubungan antara pembimbing dengan siswa dipersepsikan kurang baik oleh siswa, maka siswa akan merasa enggan untuk mengungkapkan masalahnya kepada pembimbing. Siswa tidak akan terbuka dan percaya pada pembimbing. Apabila hal ini terjadi maka pembimbing akan mengalami kesulitan dalam mengubah perilaku siswa.

Apabila diketahui bahwa persepsi siswa tentang kualitas hubungan pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan mempengaruhi perilaku efektif siswa, maka hal ini dapat dijadikan bahan masukan bagi para pembimbing untuk lebih meningkatkan hubungan yang berkualitas sesuai dengan kondisi yang dikehendaki dan aspirasi siswa, sehingga siswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang efektif yaitu perilaku yang sesuai dengan harapannya sendiri dan

lingkungannya.

Persepsi siswa tentang kualitas hubungan pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan dan hubungannya dengan perilaku efektif siswa ini penting untuk diketahui demi merubah image generasi mendatang terhadap citra pembimbing. Belakang ini disoroti oleh siswa bahwa guru pembimbing dipandang sebagai 'polisi sekolah', yang menakutkan. Pandangan tersebut berubah menjadi 'fasilitator' dalam mengembangkan perilaku siswa yang efektif.

Sasaran penelitian ini adalah siswa SMA, mengingat mereka sedang ada dalam proses perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Selanjutnya hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan dalam membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal.

### **C. Masalah Penelitian**

Salah satu tujuan penyuluhan di sekolah adalah mengembangkan perilaku siswa yang efektif. Namun kenyataannya pelaksanaan penyuluhan sampai sekarang belum menampakkan hasil sebagaimana yang diharapkan.

Salah satu faktor yang diperkirakan mempengaruhi perilaku siswa yang efektif adalah kualitas hubungan dengan guru pembimbing yang dipersepsikannya sewaktu penyuluhan.

Adapun persepsi siswa tentang kualitas hubungan pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapat serta penghayatan siswa tentang suasana yang berkembang dalam wawancara

penyuluhan, terutama berkenaan dengan kondisi yang tercipta dalam wawancara penyuluhan.

Sedangkan yang dimaksud perilaku efektif siswa adalah perilaku yang dipersepsikan dan dirasakan siswa yang sesuai dengan harapan dan tujuan penyuluhan setelah ia mengalami penyuluhan, yang meliputi aspek perilaku efektif dalam belajar, interaksi sosial, dan dalam kehidupan emosional.

Kualitas hubungan yang terjadi dalam bimbingan tersebut hendaknya dirasakan dan dipersepsikan oleh siswa. Sehubungan dengan itu Prayitno (1987: 76) mengemukakan bahwa kualitas hubungan yang terjadi antara pembimbing dengan siswanya merupakan sesuatu yang amat penting sebagai sarana pokok untuk terwujudnya perubahan pada diri siswa melalui penyuluhan. Selanjutnya ia menjelaskan bahwa kualitas hubungan itu hendaknya disadari dan dirasakan oleh pembimbing dan siswa.

✓ Ada sejumlah kondisi yang berkaitan dengan kualitas hubungan antara pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan. Sehubungan dengan ini Lawrence M. Brammer (1979: 36-41) menyebutkan lima kondisi tersebut yaitu: "Empathy, warmth and caring, openness, positive regard and respect, concreteness and specificity". Kelima kondisi yang menandai kualitas hubungan yang diadaptasi dari L.M. Brammer ini akan dijadikan acuan untuk dicoba diteliti. Empathy sangat esensial adanya dalam hubungan yang bersifat membantu, yaitu suatu kemampuan untuk menempatkan

diri, jiwa, perasaan dari pembimbing ke dalam jiwa, dan perasaan siswa. Carkhuff (Kanfer and Goldstein, 1986: 36) menyatakan bahwa empati adalah unsur kunci dalam pekerjaan membantu. Tanpa rasa empati terhadap siswa, maka tidak ada dasar untuk memberikan pertolongan.

Warmth and caring (kehangatan dan kepedulian). Kehangatan adalah kondisi keramahan dan penuh pengertian yang sering dimanifestasikan sebagiannya dengan senyum, kontak mata, dan tingkah laku non verbal lainnya. Dengan kehangatan ini pembimbing menunjukkan kepeduliannya terhadap siswa.

Openness (keterbukaan) perlu dimiliki oleh seorang pembimbing. Salah satu tujuan yang prinsipil dalam memulai hubungan yang membantu adalah memberanikan siswa untuk menyingkap, mengungkap, mengutarakan pikiran, dan perasaan secara bebas kepada pembimbing. Pengungkapan diri ini berkaitan dengan keterbukaan pembimbing, yang mau mengungkapkan pandangannya sendiri kepada siswa dengan cara yang jujur, dan terus terang.

Positive regard and respect menunjukkan sikap yang tidak hanya mengekspresikan kepedulian yang mendalam dari pembimbing kepada siswa, tetapi juga menghargai individualitas dan harga diri mereka sebagai manusia.

Concreteness and specificity yaitu suatu kondisi kunci untuk mempermudah komunikasi yang akurat dan jelas dalam penyuluhan yakni usaha pembimbing untuk berkomunikasi secara lebih spesifik dan jelas.

Kelima kondisi tersebut di atas diperkirakan dapat membantu mengembangkan potensi siswa dan memberikan sesuatu yang berharga dalam penyuluhan. Sekiranya siswa merasakan adanya bantuan yang berharga dalam penyuluhan, ia akan merasa senang dengan penyuluhan tersebut dan cenderung akan bersikap terbuka mengungkapkan masalahnya pada pembimbing, ia akan percaya bahwa pembimbing akan membantunya. Kondisi seperti ini akan memudahkan baik bagi pembimbing maupun siswa dalam mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik atau dengan kata lain menuju perubahan perilaku yang efektif.

Sehubungan dengan ini Donald H. Blocher (1974: 97) mengemukakan lima ciri perilaku yang efektif yaitu: consistency, commitment, control, competence, and creativity. Selanjutnya dia mengemukakan bahwa perilaku yang efektif itu ditunjukkan dengan tanggung jawabnya terhadap tujuan yang telah ditetapkan, konsistennya dalam berperilaku, mampu memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis, psikologis dan fisik, mampu untuk mengenal, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu berpikir secara berbeda-beda dan orisinal dengan cara-cara yang kreatif, mampu mengendalikan dorongan-dorongannya dan memberikan respons-respons yang layak terhadap frustrasi, permusuhan dan ambiguitas.

Untuk keperluan penelitian ini kelima karakteristik tersebut dipadukan dengan kebutuhan siswa di SMA yakni

dalam belajar, interaksi sosial dan kehidupan emosional.

Rumusan masalah yang dikemukakan secara singkat di atas mengacu kepada pertanyaan-pertanyaan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana kecenderungan kualitas hubungan yang dipersepsikan siswa dalam penyuluhan?
2. Bagaimana kecenderungan perilaku efektif siswa setelah penyuluhan?
3. Bagaimana pengaruh kualitas hubungan yang dipersepsikan siswa dalam penyuluhan terhadap perilaku efektif siswa?

Secara rinci model hubungan variabel-variabel penelitian ini dikemukakan dalam bagan berikut.



Bagan 2-1 : Model Hubungan Variabel-variabel Penelitian

#### **D. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Sejalan dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan di atas, dapat diidentifikasi variabel yang tercakup dalam penelitian ini, yakni (a) Persepsi siswa tentang kualitas hubungan pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan sebagai variabel X dan (b) perilaku efektif siswa sebagai variabel Y.

Kedua variabel tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Persepsi Siswa tentang kualitas hubungan pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan. Yang dimaksud dengan persepsi siswa tentang kualitas hubungan pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan adalah Pendapat serta penghayatan siswa tentang suasana yang berkembang dalam wawancara penyuluhan, terutama berkenaan dengan kondisi yang tercipta dalam penyuluhan. Dalam penelitian ini kualitas hubungan ditandai oleh lima kondisi yang kondusif yang dikemukakan oleh Lawrence M. Brammer yakni: Empathy, warmth and caring, openness, positive regard and respect, concreteness and specificity. Selanjutnya kelima kondisi tersebut masing-masing dijabarkan menjadi beberapa aspek yakni (1) empathy meliputi: (a) peka terhadap permasalahan siswa, ikut merasakan dan berusaha membantu memecahkan kesulitan siswa; (b) mengenal kemampuan siswa; (c) mengidentifikasi siswa yang mengalami kesulitan dan (d) memperhatikan kebutuhan siswa. (2) warmth and caring yang meliputi: (a) menciptakan suasana penyuluhan hangat dan humor; (b) ada kontak mata dan senyum; (c) menciptakan keakraban; (d) peduli dan menaruh perhatian kepada siswa. (3) openness meliputi: (a) mendorong siswa membuka pikiran dan perasaannya; (b) keserasian antara yang dikatakan dan yang dikerjakan. (4) positive regard and respect meliputi: (a) menghargai pendapat siswa; (b) bersikap wajar dan manusiawi terhadap siswa; (c) menghargai keunikan dan kekhasan siswa; dan (d) memandang siswa secara baik dan berpotensi. (5) concreteness and specificity meliputi:

(a) bahasa yang digunakan mudah dipahami; (b) memberikan informasi dengan jelas dan tepat; (c) menjelaskan masalah siswa. Secara operasional persepsi siswa tentang kualitas hubungan itu ditunjukkan dengan tingkat kesesuaian persepsi serta penghayatan antara pernyataan tentang kondisi yang tercipta dalam wawancara penyuluhan dengan apa yang dipersepsikan serta dihayati siswa sewaktu wawancara penyuluhan. Tingkat kesesuaian persepsi serta penghayatan ini berbentuk skala yaitu: Sangat Sesuai, Sesuai, tidak tahu, tidak sesuai, sangat tidak sesuai.

Sedangkan yang dimaksud dengan perilaku efektif siswa setelah penyuluhan adalah perilaku yang dipersepsikan dan dihayati siswa yang sesuai dengan tujuan penyuluhan setelah siswa mengalami penyuluhan yang meliputi: (1) aspek perilaku efektif dalam belajar yaitu sungguh-sungguh dalam belajar, mampu serta kreatif dalam belajar; (2) aspek perilaku efektif dalam interaksi sosial yaitu mampu berinteraksi dengan keluarga, teman sekolah dan luar sekolah; (3) aspek perilaku efektif dalam kehidupan emosional yaitu mampu mengontrol emosi dan mampu menguasai frustrasi, permusuhan dan ketidakjelasan.

Secara operasional perilaku efektif siswa adalah ada tidaknya kesesuaian antara pernyataan tentang perilaku siswa yang efektif dengan perilaku yang dipersepsikan dan dihayati siswa dalam belajar, interaksi sosial dan kehidupan emosional setelah ia mendapat perlakuan penyuluhan.

### E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan menganalisis persoalan berikut ini:

1. Bagaimana kecenderungan kualitas hubungan yang dipersepsikan siswa dalam penyuluhan?
2. Bagaimana kecenderungan perilaku efektif siswa setelah penyuluhan?
3. Bagaimana pengaruh kualitas hubungan yang dipersepsikan siswa dalam penyuluhan terhadap perilaku efektif siswa?

Pencapaian tujuan operasional di atas, bukanlah tujuan akhir dari penelitian ini. Penelitian ini menganalisis lebih jauh persoalan tersebut, dan hasil analisis itu dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas hubungan dalam penyuluhan di sekolah, merumuskan strategi pemantapan pendidikan-dalam-jabatan guru pembimbing terutama menyangkut keterampilan yang perlu dikuasai guru pembimbing dalam meningkatkan kualitas hubungan dalam penyuluhan.

Berdasarkan hal-hal yang dikemukakan di atas itu, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang cukup berarti untuk hal-hal berikut ini.

1. Mengungkap secara lebih jelas mengenai persepsi siswa tentang kualitas hubungan pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan. Dengan gambaran sedemikian itu, maka dapat direncanakan upaya peningkatan kualitas hubungan yang tepat dalam penyuluhan.

2. Mengungkapkan secara lebih jelas menger

perilaku siswa yang efektif setelah mengalami penyuluhan. Dengan gambaran sedemikian itu, maka dapat direncanakan upaya peningkatan yang tepat dalam mengembangkan perilaku siswa yang efektif.

3. Mengungkapkan kadar pengaruh dari kualitas hubungan yang dipersepsikan siswa dalam penyuluhan terhadap perilaku efektif siswa. Hal ini pun akan lebih mempermudah perencanaan upaya peningkatan kualitas hubungan pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan.

Sumbangan lain yang lebih jauh lagi ialah dalam kaitannya dengan memberikan informasi tentang manfaat kualitas hubungan yang dipersepsikan siswa dalam penyuluhan dan peran pembimbing dalam meningkatkan kualitas hubungan dengan siswanya dalam penyuluhan. Di samping itu penelitian diharapkan dapat menggugah para pembimbing tentang pentingnya meningkatkan kualitas hubungan dalam penyuluhan, karena hal ini akan mempengaruhi perubahan perilaku siswa yang efektif.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan bertitik tolak pada asumsi sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan penyuluhan, pembimbing dituntut dapat menciptakan hubungan yang berkualitas dengan siswanya. Hubungan yang berkualitas ini merupakan sarana untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Sehubungan dengan ini Prayitno (1987:76) mengemukakan bahwa: "Mutu hubungan antara klien dan konselor merupakan

sesuatu yang amat penting sebagai sarana pokok untuk terwujudnya perubahan pada diri klien melalui konseling." Selanjutnya ia mengatakan bahwa mutu hubungan ini hendaknya dapat dirasakan dan dipersepsikan secara baik oleh klien dan konselor.

2. Ada sejumlah kondisi yang berkaitan dengan kualitas hubungan antara pembimbing dengan siswa yang dapat membantu mengembangkan potensi siswa. Sehubungan dengan itu Lawrence M. Brammer (1979: 36-41) menyebutkan lima kondisi tersebut yaitu: Empathy, warmth and caring, openness, positive regard and respect, concreteness and specificity.

3. Kualitas hubungan yang diciptakan pembimbing dengan siswanya dalam penyuluhan akan dipersepsikan oleh siswanya. Siswa akan merasakan sendiri kualitas hubungan yang terjadi dengan pembimbingnya selama penyuluhan. Sehubungan dengan ini M.D. Dahlan (1987: 13) mengemukakan apabila siswa merasakan adanya bantuan yang berharga pada hubungan tersebut, maka ia akan bersikap positif terhadap pembimbing, bahkan akan memberikan dampak positif pada teman sebaya dan keluarganya. Sikap positif terhadap pembimbing ini perlu ditanamkan pada siswa. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap pembimbing cenderung akan percaya pada pembimbing, siswa akan terbuka mengungkapkan masalahnya pada pembimbing. Kondisi seperti ini diperlukan dalam penyuluhan dan dapat memudahkan dan memperlancar terjadinya perubahan perilaku siswa yang efektif.

## G. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap para siswa di beberapa SMA Negeri di Wilayah Kabupaten Bandung. SMA-SMA yang menjadi tempat penelitian ini ialah SMA Negeri Lembang, SMA Negeri I Cimahi, SMA Negeri Bale Endah dan SMA Negeri Rancaekek.

Sesuai dengan masalah, variabel, tujuan, dan asumsi penelitian ini, maka yang menjadi populasi permasalahan dalam penelitian ini ialah: (1) persepsi siswa tentang kualitas hubungan guru pembimbing dengan siswa dalam penyuluhan; dan (2) perilaku siswa yang efektif.

Para siswa yang dipilih menjadi anggota populasi penelitian ini ialah kelas III yang pernah mendapatkan perlakuan penyuluhan, dengan pertimbangan bahwa mereka telah mengalami proses penyuluhan yang cukup lama dengan guru pembimbing.

Berdasarkan informasi dari guru pembimbing, di keempat SMA tersebut, ada 242 siswa yang telah melaksanakan penyuluhan. Penyebaran anggota populasi berdasarkan asal sekolahnya tertera pada Tabel 1-1.

**TABEL 1-1**  
**PENYEBARAN ANGGOTA POPULASI BERDASARKAN ASAL SEKOLAHNYA**

No.	Asal Sekolah	Anggota Populasi
1.	SMA Negeri Lembang	65
2.	SMA Negeri 2 Cimahi	60
3.	SMA Negeri Bale Endah	60
4.	SMA Negeri Rancaekek	57
Jumlah		242

Sesuai dengan populasinya, yang menjadi sampel penelitian ini adalah persepsi siswa tentang kualitas hubungan dalam penyuluhan dan perilaku efektif siswa. Sedangkan yang menjadi anggota sampelnya adalah siswa kelas III di beberapa SMA Negeri Kabupaten Bandung yang terpilih sebagai sampel.

Ukuran besarnya sampel terkecil diperhitungkan berdasarkan ukuran statistik yang diperoleh dalam studi pendahuluan (pra-survei) yaitu rata-rata. Disamping itu juga pengambilan sampel dilakukan secara proporsional. Untuk menghitung ukuran sampel terkecil berdasarkan rata-rata, rumus yang dipergunakan adalah:

$$n > \left( \frac{Z \cdot 0,5 \cdot s}{b} \right)^2$$

(Sudjana, 1986: 207)

Berdasarkan rumus di atas maka ukuran sampel terkecil untuk menaksir data variabel kualitas hubungan dalam penyuluhan dan perilaku efektif siswa dengan tingkat kepercayaan 99% dan beda taksiran tidak lebih dari 5,31 untuk variabel kualitas hubungan dan 2,14 untuk variabel perilaku efektif siswa dapat disusun dalam tabel 2-1.

**TABEL 2-1**  
**PERKIRAAN UKURAN SAMPEL TERKECIL UNTUK TIAP VARIABEL**  
**DITINJAU DARI RATA-RATA**

No.	Variabel	$\bar{x}$	s	Sampel terkecil
1.	Kualitas Hubungan	92,27	13,01	160,44 (161)
2.	Perilaku efektif	23,90	5,24	159,64 (160)

Berdasarkan perhitungan di atas, maka sampel terkecil

yang memenuhi syarat adalah sebesar 161. Kemudian mengingat bahwa hasil pengukuran melalui survai pendahuluan masih banyak mengandung galat sampling dan galat pengukuran, maka sampel diambil sebesar 169 (kira-kira 69,83% dari anggota populasi sebesar 242).

Jumlah anggota sampel penelitian berdasarkan asal sekolah dapat dilihat pada tabel 3-1.

**TABEL 3-1**  
**JUMLAH ANGGOTA SAMPEL PENELITIAN BERDASARKAN ASAL SEKOLAHNYA**

No.	Asal Sekolah	Anggota Sampel
1.	SMA Negeri Lembang	45
2.	SMA Negeri 2 Cimahi	42
3.	SMA Negeri Bale Endah	42
4.	SMA Negeri Rancaekek	40
Jumlah		169

#### H. Tempat Penelitian

Gambaran SMA yang menjadi tempat penelitian ini tertera pada tabel berikut ini.

**TABEL 4-1**  
**GAMBARAN TEMPAT PENELITIAN**

No.	Nama Sekolah	$\Sigma$ Guru Pembimbing	Ijazah	$\Sigma$ Siswa
1.	SMA Negeri Lembang	8	7 Sarjana BP 1 Adpen	960
2.	SMA Negeri II Cimahi	7	5 Sarjana BP 2 Adpen	968
3.	SMA Negeri Bale Endah	5	4 Sarjana BP 1 Filsafat	740
4.	SMA Negeri Rancaekek	3	2 Sarjana BP 1 D-3 BP	720



PERPUSTAKAAN